

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Film Etnis di Indonesia

Nenek moyang etnik Tionghoa Indonesia berasal dari dataran Tiongkok khususnya dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan yang kemudian menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat (Wang, 2006). Mayoritas dari penduduk perkotaan etnik Tionghoa biasanya menggeluti bidang bisnis atau membuka usaha pribadi, sebagian lainnya bekerja di bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan, pelayanan kesehatan, dan lain-lain, sedangkan etnik Tionghoa di daerah perdesaan umumnya bekerja atau berwirausaha di bidang perkebunan dan pertanian. Etnik Tionghoa di Indonesia sendiri terbagi menjadi beberapa subkelompok.

Berdasarkan logat bahasa, etnik Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Hakka, orang Tionghoa Hokkian, orang Tionghoa Tiochiu, orang Tionghoa Kanton, dan orang Tionghoa Hainan. Berdasarkan wilayah domisili di Indonesia, etnik Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Medan, orang Tionghoa Jawa, orang Tionghoa Kalimantan, orang Tionghoa Bangka, dan lain-lain. Berdasarkan marganya orang Tionghoa terbagi menjadi orang Tionghoa marga Cia/Tjia, marga Gouw/Goh, marga Kang/Kong, marga Lauw/Lau, marga Lee/Lie, marga Oey/Ng/Oei, marga Ong, marga Tan, marga Tio/Thio/Theo/Teo, marga Lim, dan lain-lain. Dari dialek, wilayah domisili, asal usul nenek moyang atau marga ini tercermin budaya,

Dalam bidang bisnis, terdapat ideologi manajerial yang dipegang dengan kukuh oleh masyarakat Cina yang merantau. Menurut Redding (1993, 155-66) terdapat tiga konsep yang dipegang kukuh, yakni: Patrimonialisme, hubungan yang personal dengan patronase dan kewajiban serta kepercayaan yang terbatas. Nilai kekeluargaan merupakan hal terdasar dalam proses kepemilikan dan pengelolaan bisnis di perusahaan-perusahaan masyarakat Cina. Ideologi ini yang membuat organisasi-organisasi Cina meniru struktur keluarga, dimana kepala keluarga menjadi kepala organisasi tersebut, anggota keluarga ialah pekerja-pekerja penting di dalam organisasi, dan anak laki-laki sebagai penerus usaha tersebut (Hamilton dan Biggart: 1988, dalam Efferin dan Pontjoharyo: 2006, 110).

Hal ini juga terbentuk di masyarakat Cina yang merantau ke nusantara, yang kemudian menjadi etnis Tionghoa. Konsep Patrimonialisme dan kekeluargaan ini

yang membuat sosok kepala keluarga menjadi pemegang kekuasaan utama yang terpusat, dan bawahan memiliki kewajiban untuk mematuhi superioritas pemimpin dan menjalankan perintah mereka, dan tidak ikut dalam membuat keputusan (Efferin dan Pontjoharyo: 2006, 110).

Nepotisme dilakukan oleh etnis Tionghoa karena banyaknya terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan pribumi membuat mereka memerlukan kepercayaan terbatas pada unit terkecil dari masyarakat, yakni hubungan kekeluargaan. Dengan adanya kepercayaan yang terbatas, maka akan menghindari masalah internal organisasi seperti *whistleblower* dan pembocoran informasi perusahaan ke perusahaan lainnya (Braadbart: 1995, 190). Birokrasi yang melibatkan keluarga juga membuat sistem lebih efisien, juga membuat perusahaan lebih sehat terutama di negara dengan hukum yang lemah seperti di Indonesia (Landa, 1983: 90-95).

Di Indonesia, pada masa Orde Baru masyarakat Tionghoa termasuk kedalam minoritas karena tidak didukung oleh media massa yang ada di Indonesia. Pada masa Orde Baru media massa dikontrol dan diseragamkan oleh pemerintah Orde baru yang sejak awal berseberangan dengan Tionghoa. Tionghoa pada masa Orde Baru tetap tunduk pada beragam aturan yang diskriminatif karena takut terisolasi lebih jauh.

Barulah pada medio paska tahun 1998, muncul pergerakan film-film komersil yang berani mengangkat etnis Tionghoa sebagai tema utamanya. Ca Bau Kan karya Nia Dinata (2002). Film tersebut menampilkan tokoh bernama Tan Pei Liang yang hidup semasa penjajahan sebagai tuan tanah dan saudagar tembakau yang kasar, tidak mau mengalah, licik, suka bermain dengan wanita, dan sifat-sifat buruk lainnya. Ca Bau Kan sendiri memiliki arti —wanita penghibur, yang menceritakan Tinung sebagai wanita simpanan dari Tan Pei Liang. Dalam film ini jelas menegaskan stereotip mayoritas etnis Tionghoa di Indonesia adalah seorang yang berprofesi sebagai pedagang dan saudagar yang kaya raya.

Warga keturunan Tionghoa kembali dicitrakan negatif dalam film Wo Ai Ni (2004), di mana tokoh utama perempuan keturunan Tionghoa, terjebak dalam dunia pelacuran. Penindasan terhadap etnis Tionghoa juga kembali diceritakan dalam film May (2008), yang mengambil latar peristiwa kerusuhan Mei 1998. Film yang menguatkan etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas kembali diceritakan dalam film Identitas (2009), di mana wanita sebagai tokoh utama di film tersebut ditemukan mati tanpa Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai warga negara Indonesia.

B. Film Cek Toko Sebelah

Film Cek Toko Sebelah merupakan film etnis Indonesia yang dirilis pada tanggal 26 Desember 2016. Film ini menggambarkan realitas kehidupan kehidupan etnis Tionghoa. Film Cek Toko Sebelah diperankan oleh Ernest Prakasa, Dion Wiyoko, Gisella Anastasia, Adinia Wirasti, Tora Sudiro, Chew Kinwah, Asri Welas dan Yeyen Lidya. Di Sutradarai oleh Ernest Prakasa, di produseri oleh Chand Parwez Servia dan Fiaz Servia. Cek Toko Sebelah di Produksi oleh Starvision Plus.

Film Cek Toko Sebelah berhasil mendapatkan penghargaan sebagai *Best Original Screenplay* di Festival Film Indonesia pada tahun 2017. Film Cek Toko Sebelah meraih 2.642.957 penonton.



Gambar 2.1
Poster Film Cek Toko Sebelah

Film Cek Toko Sebelah menceritakan tentang Erwin (Ernest Prakasa) dan sang Ayah nya Koh Afuk (Chew Kinwah). Erwin dan keluarganya memiliki usaha toko sembako yang sudah dirintis ayahnya koh Afuk sejak Erwin dan kakaknya Yohan (Dion Wiyoko) masih kecil. Kisah bermula saat Koh Afuk yang sudah merasa tua dan tidak sehat lagi ingin mewariskan toko sembako kepada Erwin. Akan tetapi kakaknya koh Yohan ingin meneruskan usaha dari ayahnya namun sayangnya sang ayah tidak mempercayai Yohan untuk melanjutkan usaha dikarenakan kehidupan Yohan yang berantakan sejak sang ibu meninggal dunia. Yohan sempat dikeluarkan dari kampus karena masalah narkoba.



Gambar 2.2

Suasana Toko Koh Afuk

Masalah dari film ini memuncak saat Erwin menolak untuk meneruskan usaha keluarganya dikarenakan ia lebih memilih untuk melanjutkan karir di Singapura. Pada awalnya Koh Afuk membujuk Erwin dengan percobaan untuk menjaga toko selama sebulan. Erwin menyanggapi untuk menjaga toko tersebut selama sebulan namun mendapat tentangan dari pacarnya Natalie (Gisella Anastasia) karena Natalie ingin Erwin melanjutkan karirnya daripada menjaga toko karena Erwin sudah mendapatkan jabatan yang bagus di perusahaan. Setelah menjaga toko selama sebulan, Koh Afuk membujuk Erwin lagi untuk melanjutkan usaha namun Erwin tidak bersedia untuk melanjutkan karena sudah merasa mengikuti perkataan Koh Afuk yang ingin Erwin menjaga tokonya selama sebulan.



Gambar 2.3

Koh Afuk membujuk Erwin untuk melanjutkan usaha

Koh Afuk yang merasa kecewa dengan keputusan Erwin yang tidak ingin melanjutkan usaha akhirnya menjual tokonya kepada Robert (Tora Sudiro) dan rekan kerjanya Anita (Yeyen Lidya) yang sudah lama ingin membeli toko Koh Afuk namun selalu ditolak karena koh Afuk ingin mewariskan toko tersebut kepada anaknya. Tanda tangan penjualan sudah dilakukan dan toko akhirnya ditutup oleh koh Afuk semua pegawainya terpaksa harus diberhentikan. Akibat tokonya ditutup koh Afuk larut dalam kesedihan dan akhirnya dirawat dirumah sakit. Saat dirumah sakit anak dari Koh Afuk yaitu Erwin dan Yohan mengetahui toko sang Ayah telah dijual ingin membatalkan penjualan tersebut dengan menjebak Robert seolah-olah meniduri asistennya Anita. Rencana tersebut berhasil dilakukan toko Koh Afuk kembali buka dan dilanjutkan oleh Erwin sementara mereka juga membuka studio foto untuk Yohan yang awalnya kerja sebagai freelancer foto.

C. Profil Informan

a. Sugeng Heryanto

Sugeng Heryanto merupakan keturunan Tionghoa yang tinggal di jalan K.H W Hasyim Pontianak. Sugeng memiliki seorang istri dan seorang anak yang menjadi siswa di salah satu sekolah dasar swasta di Pontianak. Sugeng beserta keluarganya menganut keyakinan Katolik. Sugeng sendiri yang sudah berumur 37 tahun bekerja sebagai penjual ikan di salah satu pasar di Kota Pontianak. Berbagai macam ikan dijual oleh Sugeng mulai dari ikan sungai hingga ikan laut.

Sugeng memulai usahanya dari melanjutkan usaha keluarga yang dikelola oleh ayahnya sendiri. Sugeng yang awalnya senang membantu ayahnya berjualan ikan sejak kecil. Usaha yang dirintis oleh ayahnya sejak 40 tahun yang lalu. Sang ayah yang dulunya *dibully* oleh teman-teman sekolahnya terpaksa tidak melanjutkan sekolahnya karena malu. Karena tidak sekolah ayahnya usaha sendiri dengan berjualan ikan karena dulu tinggal didekat pantai.

Sugeng sendiri merupakan keturunan pertama yang melanjutkan usaha keluarganya. Alasan ia melanjutkan usaha keluarganya karena tidak mau usaha tersebut jatuh kepada orang lain. Menurutnya jika jatuh ketangan orang lain usaha itu jadi tidak berjalan dengan semestinya. Sugeng sendiri yang memiliki usaha ikan mengatakan bahwa usahanya sangat meyakinkan dari segi pendapatan. Pendapatan sugeng sendiri diatas 10 juta perbulan dari jualan ikan.

b. Willy Yansana

Willy Yansana yang berumur 22 tahun sekarang menjadi mahasiswa tingkat akhir di Universitas Tanjung Pura jurusan manajemen. Willy bersama keluarganya menganut agama Islam dari sejak lahir. Willy sendiri tinggal di jalan Danau Sentarum Kota Pontianak. Orang tua Willy memiliki usaha yang awalnya berupa warung kopi di jalan Prof M Yamin namun usaha tersebut tidak dilanjutkan karena putus kontrak ruko.

Orang tuanya sekarang telah membuka usaha baru berupa rumah makan. Usaha tersebut sudah dirintis sejak usaha warung kopi ditutup. Letak dari rumah makan yang dimiliki sekarang di jalan Harapan Jaya yang cukup strategis. Usahanya terletak di dekat salah satu kampus di Pontianak yang mana itu cukup strategis untuk menjalankan usaha rumah makan. Konsep bisnis yang dijalankan oleh ayah Willy adalah mementingkan harga yang murah karena untuk menyesuaikan dengan mahasiswa yang berada disana.

Usaha rumah makan itu sendiri akan diteruskan keadiknya karena Willy sendiri ingin fokus kepada pendidikannya. Adiknya sendiri tidak ingin melanjutkan pendidikan dan ingin fokus kepada usaha ayahnya. Pendapatan dari rumah makan sendiri menurutnya cukup banyak dan bisa menghidupi keluarganya. Dari Willy sendiri usaha ayahnya dari rumah makan bisa mencapai 5 juta rupiah bahkan lebih sesuai dengan ramainya rumah makan tersebut.

c. Dedy Kurniawan

Dedy Kurniawan merupakan keturunan Tionghoa penganut agama Budha. Dedy saat ini yang berumur 33 tahun menjadi pengusaha bengkel yang berada di jalan Adi Sucipto Pontianak. Bengkel tersebut awalnya dikelola oleh ayahnya yang memiliki pelanggan cukup banyak menurutnya. Setelah ayahnya meninggal dunia maka Dedy sendiri yang menjalankan usaha tersebut. Dedy sendiri memiliki 2 adik dan Dedy adalah anak pertama dalam keluarga.

Dedy yang melanjutkan usaha keluarga beralasan bahwa menyayangkan kalau bengkel tersebut tidak dilanjutkan. Alasannya karena bengkel tersebut sudah memiliki pelanggan tetap yang akan sangat disayangkan bila pelanggan tersebut pindah ke tempat yang lain. Bengkel tersebut juga sudah dirintis sejak 15 tahun lalu yang akan sangat menyayangkan bila ditutup begitu saja menurutnya.

Usaha bengkel tersebut menjual berbagai macam *sparepart* motor mulai dari oli motor, ban motor, aki motor hingga peralatan kecil yang ada di motor. Dari usaha tersebut Dedy memiliki pendapatan lebih dari 5 juta perbulan. Dari pendapatan

tersebut Dedy bisa menghidupi ibu dan kedua adiknya yang masing-masing masih bersekolah disalah satu SMA swasta yang ada di Pontianak.

d. Irvan Darmawan

Irvan Darmawan merupakan seorang etnis Tionghoa yang menganut agama Islam. Saat ini Irvan telah berumur 23 tahun sudah menjadi pengusaha baju yang ada di jalan Pangeran Natakusuma Pontianak. Irvan mulai melanjutkan usaha ayahnya semenjak sang ayah mulai sakit-sakitan dan tidak mampu untuk melanjutkan usaha. Usaha ayahnya tersebut dimulai dari kakeknya yang merupakan pengusaha baju juga. Awalnya sang ayah tidak mau melanjutkan usaha karena ingin mandiri.

Irvan sendiri melanjutkan usaha ayahnya juga karena kuliahnya yang berantakan dan tidak ingin melanjutkan pendidikannya sehingga dia memutuskan untuk berjualan. Walaupun Irvan sendiri melanjutkan usaha keluarganya namun dia ingin untuk bekerja layaknya di kantor seperti orang-orang. Menurutny setiap orang bebas menentukan masa depannya sendiri.

Irvan sendiri berjualan sudah 2 tahun belakangan ini. Prinsip berjualan dari Irvan sendiri menjual baru 3 kali lipat dari modal tersebut. Dari penjualan baju tersebut Irvan memiliki pendapatan kurang lebih 5 juta perbulannya dan dari hasil tersebut juga ia berikan kepada orang tuanya dan juga untuk pengobatan ayahnya yang sedang sakit